

Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Minat Belajar Anak

Eha Julaeha¹, Ajeng Fathimatuzzahro²

¹² Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

eha.iaincirebon@gmail.com¹

ajengfatimah57@gmail.com²

Abstrak

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan atau cara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Baik buruknya anak dalam berperilaku sehari-hari dapat disebabkan oleh gaya pengasuhan yang didapatkan dari orangtua. Umumnya, jenis pola asuh terbagi menjadi tiga yakni permisif, demokratis dan otoriter. Sedangkan, *Single parent* merupakan orangtua (ayah atau ibu saja) yang merawat atau mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa kehadiran, bantuan dan dukungan dari pasangan. Pada keluarga *single parent* terjadi perubahan susunan dalam keluarga yang berpengaruh pada perubahan dalam hidupnya terutama pasal ekonomi. Guncangan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga *single parent* membuat sang anak memiliki naluri untuk membantu orangtuanya dalam mencari nafkah, sehingga hal itu berdampak pula pada penurunan motivasi belajar sang anak.

Kata Kunci: Pola Asuh; *Single Parent*; Minat Belajar.

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan sekaligus amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada orangtua untuk dididik dan diberi pengajaran yang baik. Sedangkan, orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya karena semua hal baru yang diketahui oleh sang anak bermula dari didikan dan ajaran orangtua. Pada struktur keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak yang menjalankan tugasnya dengan peran masing-masing.

Ayah memiliki kewajiban utama sekaligus paling besar terhadap keluarganya, yakni memberikan nafkah. Nafkah di sini bukan hanya berupa materi seperti uang atau fasilitas rumah dan sebagainya, namun nafkah yang wajib diberi terhadap keluarganya juga berupa pendampingan dan pemberian rasa aman. Sedangkan ibu berkewajiban mengurus rumah tangga dimana yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya sekedar merapikan isi rumah tetapi juga memberikan pengasuhan terhadap anak. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu terhadap anak akan sangat berdampak pada perkembangan anak, seperti pembentukan karakter, kematangan emosi, minat sosial atau minat belajar. Faktanya, terdapat sejumlah keluarga

yang tidak memiliki nilai keutuhan secara struktur yang mengakibatkan *single parent* atau orangtua tunggal menjalankan tugasnya dengan peran ganda.

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan atau cara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Pola asuh disebut juga sebagai bentuk pertanggungjawaban orangtua terhadap anak. Baik buruknya anak dalam berperilaku sehari-hari dapat disebabkan oleh gaya pengasuhan yang didapatkan dari orangtua. Oleh karena orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, tanpa sengaja dan tanpa disadari segala tindak-tanduk yang dilakukan orangtua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan anak yang baru lahir ke dunia tidak memiliki daya ingat apapun sehingga untuk dapat mengenal dan mengetahui seisi dunia perlu dibantu dengan ajaran dan didikan yang diberikan orangtua di dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

Santrock (2011) menambahkan bahwa dibutuhkan keseriusan dalam mengasuh anak, sebab anak adalah generasi selanjutnya. Sedangkan, pemberian pola asuh yang baik terhadap anak memerlukan banyak waktu seperti misalnya berkomitmen dengan pasangan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, mendukung, merasa aman dan memungkinkan bagi anak untuk meraih potensi sebagai manusia seutuhnya. Dalam ilmu psikologi, gaya pengasuhan yang paling dikenal ialah gaya pengasuhan Diana Baumrind (1971) yang mengatakan dengan tegas bahwa anak tidak boleh dijauhkan atau mendapat hukuman secara fisik. Namun, anak-anak harus dikenalkan dengan aturan-aturan yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

Dari ketiga klasifikasi gaya pengasuhan Diana Baumrind (1971) (dalam Santrock, 2011) yaitu 1) pengasuhan otoriter; 2) pengasuhan otoritatif; dan 3) pengasuhan permisif, yang dilakukan orangtua merupakan kombinasi antara sikap penerimaan dan ketanggapan di satu sisi serta sikap tuntutan dan kontrol di sisi lain. Menurut Bornstein & Zlotnik, 2008 (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki kaitan dengan hasil positif daripada gaya pengasuhan yang lain, terutama bagi anak-anak berkulit putih non-Latin. Namun, para peneliti juga berpendapat bahwa gaya pengasuhan otoriter dapat menghasilkan anak-anak yang lebih positif daripada yang diperkirakan Baumrind. Pokok-pokok gaya pengasuhan otoriter ini dapat memiliki makna dan dampak yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Terdapat dua peringatan atas gaya pengasuhan yang telah disusun. Pertama, gaya pengasuhan tidak memedulikan atas aspek sosialisasi dan adanya kesesuaian timbal balik. Perlu diingat bahwa anak mensosialisasikan orangtua, sama seperti orangtua mensosialisasikan anak. Kedua, banyak orangtua yang menggunakan kombinasi dalam memberi pola pengasuhan, namun akan ada satu gaya pengasuhan yang mendominasi. Orangtua yang bijak, mungkin merasakan pentingnya menjadi lebih permisif di situasi tertentu, lebih otoriter di situasi lain tapi akan lebih otoritatif di situasi lainnya.

Kelompok sosial pertama yang menjadi tempat anak dalam berinteraksi adalah keluarga. Karenanya keluarga mempunyai arti yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan

anak, salah satunya adalah pola pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. Di Indonesia sendiri tidak ada data persisnya terkait jumlah keluarga dengan *single parent*. Namun dengan bertambahnya jumlah pasangan suami istri yang bercerai atau meninggal dan tak menikah lagi maka bertambah pula jumlah anak yang hidup dengan keluarga *single parent*.

Single parent atau yang biasa disebut sebagai orangtua tunggal merupakan orangtua (ayah atau ibu saja) yang merawat atau mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa kehadiran, bantuan dan dukungan dari pasangan. Pada dasarnya, *single parent* terbagi menjadi dua macam, yaitu *single parent* tetap dan *single parent* sementara. Dikatakan *single parent* tetap apabila salah satu dari orangtua mengalami kematian atau perceraian. Selain itu, orangtua yang mengalami pembatalan perkawinan pun dapat termasuk ke dalam *single parent* tetap karena sang anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya. Sedangkan *single parent* sementara adalah tidak adanya kehadiran salah satu dari kedua orangtua hanya dalam jangka waktu sementara. Misalnya, ayah atau ibu yang merantau ke luar kota atau negeri (Wiludjeng, 2011).

Menjadi orangtua tunggal tentunya sangat berdampak pada aspek sosial, psikologis dan pendidikan anak. Oleh karenanya, anak-anak mudah terpengaruh akan perubahan ekonomi keluarga yang membuat sang anak ikut membantu orangtuanya dalam mencari nafkah. Tak jarang ditemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh *single parent* karena perceraian mendapatkan stigma negatif dari guru-guru di sekolah, sebab orangtua mereka dinilai kurang memperhatikan prestasi belajar anaknya. Meskipun demikian, apabila sang anak mendapatkan kehangatan kasih sayang dan dorongan di dalam keluarganya, maka ia akan mudah melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan hidupnya.

Dari sekian aspek yang berdampak negatif pada anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*, Wiludjeng (2011) berpendapat bahwa terdapat dampak positif pada anak dengan pola asuh yang diterapkan *single parent*. Menurutny pada penelitian di negara maju, dengan adanya perubahan susunan keluarga dan peran di dalam keluarga, membuat sang anak menjadi lebih matang, berperilaku mandiri dan lebih mempunyai kesadaran psikologis daripada teman sebayanya. Di samping itu, sang anak pun merasa lebih dekat dengan ayah (apabila sang anak tinggal bersama ayah) dan atau merasa lebih dekat dengan ibu (apabila sang anak tinggal bersama ibu).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell, 2009 (dalam Sugiyono, 2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu serta kelompok dalam menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus deskriptif. Metode penelitian studi kasus terletak pada pertanyaan lebih lanjut tentang mengapa seseorang berpikir, berbuat sesuatu atau bahkan mengembangkan diri pada penentuan dinamika tersebut. Analisis yang intensif dibutuhkan dalam metode penelitian studi kasus.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas VIII dengan keluarga *single parent* yang berjumlah 7 orang dari total keseluruhan siswa yang berjumlah 62 orang. Namun yang aktif dalam pembelajaran di sekolah sebanyak 24 orang. Dan berdasarkan karakteristik sampel diperoleh jumlah responden penelitian sebanyak 3 orang beserta orangtua tunggalnya. Adapun karakteristik sampelnya adalah; a) orangtua dengan status *single parent*, b) memiliki anak usia remaja, c) siswa remaja kelas VIII di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon, d) keluarga dengan *single parent* dan e) aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan teknik analisis data model Spradley (dalam Sugiyono, 2018) yaitu pada penelitian kualitatif, analisis data dibagi berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Penelitian dimulai dengan menetapkan juru kunci narasumber yang dipercaya untuk membukakan pintu bagi peneliti terhadap objek yang diteliti. Setelah itu tahapan wawancara pun dilakukan oleh peneliti kepada informan seraya mencatat hasil wawancara. Langkah selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif dan dilanjut dengan analisis hasil wawancara, yakni analisis domain (menemukan informan), taksonomi (menjabarkan domain lebih rinci), komponensial (mencari perbedaan yang spesifik dari rincian) dan analisis tema budaya (mencari benang merah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Sedangkan *single parent* merupakan orangtua tunggal yang membesarkan dan menafkahi anaknya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari pasangan. Jadi, pola asuh *single parent* adalah gaya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya tanpa bantuan dan dukungan dari pasangannya. Baumrind (dalam Yeni, 2020) berpendapat bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Orangtua harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan acuan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020), dari pernyataan ketiga informan di atas, aturan yang diberlakukan SP.1 terhadap anaknya di rumah termasuk ke dalam jenis indikator pola asuh demokratis dimana selain SP.1 memberikan aturan yang berlaku terhadap anaknya, tapi SP.1 juga bersikap responsif terhadap kebutuhan anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Ya kalo itu misalnya nih cepetan bantuin ini, nanti uangnya ditambahin, baru mau. Kudunya digituin*”. SP.2 terhadap anaknya di rumah termasuk ke dalam indikator jenis pola asuh demokratis dimana selain SP.2 memberikan aturan, tetapi beliau juga memberikan penjelasan mengenai dampak baiknya dari aturan yang berlaku di rumah untuk anaknya. Adapun aturan yang diberlakukan SP.3 untuk anaknya di rumah termasuk ke dalam indikator jenis pola asuh permisif dimana SP.3 menunjukkan kontrol yang rendah namun penerimaannya tinggi.

Berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020) aturan sosial yang diterapkan SP.1 dan SP.3 kepada anaknya termasuk ke dalam pola asuh

permissif dimana sikap penerimaannya tinggi namun dengan kontrol yang rendah. Adapun aturan sosial yang diterapkan SP.2 kepada anaknya termasuk ke dalam indikasi jenis pola asuh demokratis dimana sikap penerimaannya tinggi dengan kontrol yang juga tinggi.

Hukuman yang diberlakukan kepada anak apabila anak melakukan kesalahan atau tidak mau menuruti perintah orangtua merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di atas, SP.1 menunjukkan indikasi pola asuh otoriter terhadap anaknya, meskipun hukuman yang diberikan bukan berbentuk fisik, melainkan hukuman secara materi seperti tidak diberi jajan. Adapun pernyataan SP.2 dan SP.3 yang mengatakan bahwa tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak jika melakukan kesalahan atau tidak mau patuh, itu berarti dalam hal ini SP.2 dan SP.3 tidak memiliki indikasi pola asuh otoriter.

Adanya aturan dan hukuman yang berlaku bagi anak, tiada lain dan tiada bukan bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Aturan dan hukuman yang diterapkan orangtua termasuk ke dalam budaya yang diajarkan kepada anak agar anak memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkannya. Baumrind (dalam Santrock, 2011) juga menuntut orangtua agar bersikap penuh kasih terhadap anak, seperti memelihara kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak. Seperti SP.1 yang dekat dengan semua anak dan cucu-cucunya. Terlebih, anak dan cucu-cucunya sudah terbiasa berkumpul dan bermain di rumah SP.1. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya dekat semua sih, biasa sehari-hari ngumpul aja, kalo main pada di sini.”* Bahkan SP.2 yang masih terus menafkahi anaknya pun merasa dekat dengan anak selayaknya anak dengan orangtuanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gimana ya, ya bisa aja sih kaya anak sama orangtua aja. Kalo waktunya marah ya marah, kalo waktunya ngobrol ya ngobrol.”* Berbeda dengan SP.3 yang merasa dekat dengan anak namun terhalang akan kesibukannya sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya gimana ya, dekat sih, nok. Tapi dekat juga gitu, orang ibunya kerja.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SP.1 dan SP.2 memiliki pola asuh yang sama yaitu demokratis. Dimana orangtua bersikap penuh kasih terhadap anak dengan menunjukkan kedekatannya dengan anak. Adapun jenis indikasi pola asuh yang diterapkan SP.3 dalam hal kedekatan dengan anak, termasuk ke dalam jenis pola asuh permissif karena menunjukkan sikap penerimaan yang tinggi dengan kontrol yang rendah. Kedekatan dengan anak dapat digambarkan dengan seberapa terbuka sang anak kepada orangtuanya, apa yang membuat orangtua bangga kepada sang anak dan bagaimana orangtua mengapresiasi serta memberikan penghargaan atas pencapaian baik anak dalam hal apapun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dari ketiga informan tersebut, masing-masing *single parent* menunjukkan kedekatannya dengan anak sebagai bentuk sikap penuh kasih terhadap anak seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2011) meskipun hal itu terbatas bagi SP.2 dan SP.3 karena ada keharusan bekerja untuk menafkahi keluarga. Setiap orangtua, khususnya masing-masing dari ketiga informan memiliki bentuk penghargaan yang berbeda. SP.1 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa tambahan uang jajan, SP.2 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa empati dan *support* yang

besar, juga SP.3 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa masakan yang dimasak sesuai dengan kesukaan anaknya.

Minat Belajar

Minat belajar adalah keinginan yang lahir, baik dalam diri individu maupun luar individu yang berkeinginan untuk belajar. Budaya belajar ditentukan oleh budaya turun-temurun suatu keluarga (Willis, 2015). Pendidikan orangtua yang tinggi akan memudahkan anak dalam menanam minat belajarnya, sedangkan orangtua dengan pendidikan rendah cenderung memercayakan pendidikan anaknya pada sekolah. Tumbuhnya minat belajar anak dapat mengantarkan anak mencapai keberhasilannya dalam belajar. Sedangkan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang menunjang keberhasilan anak dalam belajar terbagi menjadi beberapa sub bagian. Di antaranya adalah faktor biologis (jasmaniah). Selain faktor biologis, faktor psikologis (rohaniah) juga menjadi penunjang dalam keberhasilan belajar anak. Faktor psikologis ini berkaitan dengan kesiapan mental, intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat dan konsentrasi (Parnawi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan siswa remaja selaku anak dari keluarga dengan latar belakang *single parent*, ketiga informan tersebut tidak memiliki kendala pada fisik yang serius. Namun, dua dari tiga informan menyebutkan kendala lain pada faktor psikologis (rohaniah) dimana bagi R.1 dan R.3 belum memiliki keinginan belajar yang lebih sehingga target pencapaian dalam pendidikan adalah sebatas naik kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Parnawi (2020) yang mengatakan bahwa faktor psikologis yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak di antaranya adalah keinginan untuk belajar. Sedangkan R.1 dan R.3 mengaku bahwa mereka belum memiliki keinginan lebih untuk belajar.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penunjang keberhasilan anak dalam belajar. Pada faktor eksternal terbagi menjadi beberapa sub bagian, di antaranya adalah lingkungan keluarga. Dari keluarga juga lah pola budaya belajar diturun-temurunkan kepada anak. Kedekatan antara anggota keluarga menjadi alasan keberhasilan anak dalam belajar, terutama kedekatan antara anak dengan orangtua. Sebab, hal tersebut menandakan bahwa di dalamnya terjalin hubungan yang baik yang dapat mendukung anak untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Seperti yang diketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Yusuf, 2012) terutama dalam memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap anak-anak. Namun sayangnya, lingkungan keluarga yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan belajar anak masih belum dirasakan oleh R.1 dan R.3. Lain halnya dengan R.2 yang meskipun ayahnya bekerja namun cukup memberikan perhatian akan pendidikan anaknya dan mampu meluangkan waktu untuk anaknya. Selain lingkungan keluarga, faktor berikutnya yang termasuk ke dalam faktor eksternal penunjang minat belajar anak adalah lingkungan sekolah. Mulai dari seberapa jauh informan mengenal lingkungan

sekolahnya sampai kepada bagaimana hubungan yang terjalin antara informan dengan warga sekolah.

Idealnya, kondisi lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak adalah adanya guru dengan kapasitas yang cukup dan penempatan yang sesuai serta sarana prasana yang lengkap (Parnawi, 2020). Meskipun hasil dari wawancara ketiga informan tidak mendeskripsikan lebih jelas akan perasaan nyaman yang dimaksud dengan lingkungan sekolah MTs Darul Masholeh, namun hal itu lebih dari cukup untuk mewakili pendapat dan pandangannya akan lingkungan sekolahnya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun dapat menjadi salah satu faktor eksternal keberhasilan belajar anak. Terutama bagaimana sang anak bergaul dengan teman sebayanya. Karena di usia remaja, pergaulan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan lingkungan keluarga. Apabila anggota keluarga tidak memiliki kendali terhadap apa yang dilakukan anak, maka sang anak akan berkiblat kepada lingkungan bersosialnya.

Lingkungan masyarakat yang dimaksudkan Parnawi (2020) adalah lokasi rumah yang berada berdekatan dengan lembaga bimbel atau kawasan hiburan yang banyak dikunjungi oleh orang. Namun berdasarkan lokasi wawancara yang dilakukan di rumah informan, lokasi masing-masing rumah informan jauh dari lembaga bimbel ataupun kawasan hiburan. Sehingga peneliti menilai faktor lingkungan masyarakat dengan berupa kedekatan informan atau cara bergaul informan dengan teman sebayanya dan adakah kegiatan bermanfaat yang dilakukan bersama seperti belajar bareng. Di samping faktor internal dan eksternal yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, terdapat aspek-aspek minat yang juga perlu diperhatikan dari masing-masing individu atau informan. Aspek minat terbagi menjadi dua yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkisah seputar mengenai bidang yang berkaitan dengan anak.

Parnawi (2020) menjelaskan bahwa aspek kognitif pada minat ketika masa kanak-kanak bersifat egosentris, karenanya yang aspek kognitif hanya berkisah seputar keuntungan yang didapat dari minat itu. Namun ketiga informan bukan lagi berada pada masa kanak-kanak, melainkan remaja, sehingga aspek kognitifnya berkisah seputar mengenai bidang berkaitan dengan anak. Berikutnya terdapat pula aspek afektif yaitu emosional yang keluar dan ditunjukkan dalam bentuk sikap terhadap minat tersebut.

Dari aspek kognitif dan afektif yang keduanya sama-sama penting, namun menurut Parnawi (2020) aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi sang anak daripada aspek kognitif. Sekali aspek afektif terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan daripada aspek kognitif. Seperti R.1 yang mengaku bahwa ia masih malas atau sungkan ketika disuruh belajar oleh mamahnya. Berbeda dengan R.2 yang patuh akan apa yang disuruh ayahnya untuk belajar. Berbeda pula dengan R.3 yang justru tidak pernah merasakan bagaimana disuruh belajar oleh mamahnya karena beliau sibuk bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Dampak Pola Asuh *Single Parent*

Orangtua tunggal tetap memiliki kewajiban bertanggungjawab dalam menafkahi anak, memberikan perasaan aman dan nyaman serta bertanggungjawab dalam mendidik anak setelah berpisah dengan pasangannya, baik dikarenakan meninggal ataupun bercerai. Dampak pola asuh *single parent* dari segi sosial terhadap anak di bawah usia 6 tahun, khususnya yang disebabkan karena perceraian akan menyebabkan sang anak mengalami kesepian. Hal ini sejalan dengan latar belakang keluarga *single parent* dari SP.2 yang dikarenakan bercerai sejak R.2 (anakny) masih berusia batita.

Di samping itu, hilangnya kasih sayang dari orangtua karena perceraian dapat mempengaruhi dua faktor. Pertama, anak akan sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab atas perceraian orangtuanya. Kedua, anak akan memiliki pandangan yang lebih negatif dari anak dengan keluarga yang utuh (Wiludjeng, 2011). Hal ini sejalan dengan SP.2 dan SP.3 yang memutuskan bercerai dengan pasangan sejak anak masih kecil. Adapun dampak pada anak yang terjadi oleh SP.1 karena meninggal, maka permasalahan sosialnya adalah seputar ekonomi keluarga karena harus menjalankan peran ganda.

Selain segi sosial, terdapat pula dampak pola asuh *single parent* dari segi psikologis terhadap anak. Dimana dalam hal ini orangtua tunggal bertanggungjawab memberikan perasaan aman dan nyaman terhadap anaknya. Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan SP.1 yang mengaku bahwa tidak ada perbedaan kedekatan dengan anaknya. Justru hubungan orangtua dengan anak semakin dekat. Sejalan dengan teori Baumrind (Santrock, 2011) yang mengatakan bahwa anak-anak harus dikenalkan dengan aturan-aturan yang penuh kasih sayang. Kedekatan antara orangtua dan anak setelah menjadi *single parent* juga dirasakan oleh SP.2 yang mengaku bahwa meskipun telah berpisah dengan istrinya, justru SP.2 semakin dekat dengan R.2, anaknya.

Dampak pola asuh *single parent* dari segi psikologis terhadap anak, khususnya korban perceraian akan menimbulkan perasaan tidak aman, merasa bersalah, sedih, kesepian, marah, kehilangan dan merasa tidak diinginkan oleh orangtua yang meninggalkannya (Wiludjeng, 2011). Hal ini dirasakan oleh R.2 yang menjadi korban perceraian orangtuanya sejak kecil. Terlebih, kepribadian R.2 yang pendiam dan tidak ekspresif membuatnya terlihat kesepian. Dampak pola asuh *single parent* terhadap anak dirasakan juga dari segi pendidikan dimana orangtua tunggal tetap bertanggung jawab dalam mendidik anak meskipun telah berpisah dengan pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, dampak negatif pola asuh *single parent* dari segi pendidikan dirasakan oleh R.3 selaku anaknya SP.3. Adapun R.1 masih mendapat perhatian khusus dari SP.1 dibuktikan dengan pernyataannya tentang alasan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama adalah semata-mata agar R.1 tetap mengaji. Berbeda dengan SP.2 yang memang intens dalam meluang waktunya untuk waktu belajar R.2. Sehingga, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Wiludjeng (2011) yang mengatakan bahwa banyak orang yang menganggap anak dengan keluarga *single parent* lebih rendah kualitasnya daripada anak dengan keluarga utuh.

SIMPULAN

Penerapan pola asuh *single parent* dapat dikategorikan pada; a) Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Contoh; menyikapi cara bergaul anaknya dengan teman-temannya yang cenderung membebaskan, b) Pola asuh demokratis cenderung otoriter yakni sikap penerimaan yang rendah namun kontrol yang tinggi. Seperti sikap *single parent* yang selalu mengontrol anak dalam bergaul dengan teman-temannya, c) Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Sikap *single parent* yang terbatas dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak.

Tinggi rendahnya minat belajar pada anak dengan *single parent* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Pada anak yang memperoleh dukungan belajar, maka minat belajarnya cenderung tinggi. Hal ini terlihat dari prestasi belajar di sekolah. Adapun anak yang tidak memperoleh dukungan belajar, maka minat belajarnya cenderung rendah.

Dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung permisif menjadikan anak memiliki minat belajar yang rendah. Penyebabnya terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Adapun dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung otoriter menjadikan anak memiliki minat belajar yang tinggi. Penyebabnya, selain terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, juga terdapat pada faktor internal yakni keinginan yang kuat untuk belajar pada diri anak.

Penerapan pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh akan keberlangsungan hidup sang anak ke depannya. Setiap orangtua tentunya memiliki perbedaan gaya pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Biasanya, para orangtua akan berdiskusi bersama pasangannya dalam penerapan jenis pola asuh apa yang akan anaknya dapatkan. Namun, hal itu tidak dialami bagi *single parent* atau orangtua tunggal. Entah disebabkan oleh perceraian atau kematian, *single parent* harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan dan dukungan dari pasangan. Perubahan susunan dan peran yang terjadi di dalam keluarga turut mempengaruhi sang anak dalam proses berkembangnya, terutama dalam pendidikan. Tanpa disadari, sang anak memiliki keinginan secara naluriah untuk membantu orangtuanya dalam mencari nafkah, sehingga tak jarang anak yang dibesarkan dengan pola asuh tertentu oleh *single parent* dapat mengalami kemunduran dalam prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2015). *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Fellasari, F. & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12, (2), 85-90.

- Hurlock, B. E. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isma, N. (2016). Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3, (1).
- Jamil, H. & Azra, F. I. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. *Jurnal of Economic and Economic Education*, 2, (2), 88-98.
- Laila, M. L. (2019). Pola Asuh Single Parent dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, (2), 8-15.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, W. J. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterprentif, Interaktif dan Konstukti*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, A. A. & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orangtua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 15, (2), 153-160.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wiludjeng, H. J. M. (2011). *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*. Jakarta Timur: Penerbit Inti Prima Promosindo.
- Yeni, M. (2020). *Jangan Salah Didik Tip Parenting untuk Pola Asuh yang Tepat*. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.